

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bencana yang menimpa suatu negara dapat terjadi secara tiba-tiba, sehingga masyarakat harus memiliki upaya persiapan untuk mencegah kejadian bencana tersebut. Bencana yaitu peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang dapat mengakibatkan timbulnya kerugian hingga korban jiwa (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kebakaran dapat diartikan sebagai api yang tidak terkendali meluap dan menyebabkan kerugian materi hingga korban jiwa, kejadian ini timbul akibat adanya bencana kebakaran (Ashari *et al.*, 2018).

Bencana kebakaran sampai saat ini menjadi masalah serius dan menjadi perhatian dunia, berdasarkan data statistic dalam laporan CTIF (*International Association of Fire and Rescue Service*) pada tahun 2018 sampai 2019 kejadian kebakaran di dunia dengan total kasus terbanyak pada tahun 2018 dengan jumlah 5,1 juta kasus dan pada tahun 2019 kejadian kebakaran berjumlah 3 juta kasus (Brushlinsky *et al.*, 2021). Bencana kebakaran ini juga banyak terjadi di wilayah negara lainnya, seperti di negara Indonesia.

Bencana kebakaran yang terjadi di negara Indonesia merupakan salah satu bencana yang sering kita jumpai. Berdasarkan data yang dikemukakan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 peristiwa bencana yang menimpa wilayah Indonesia mencapai 7.581 kejadian bencana, dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 865 kasus. Bencana kebakaran menempati urutan ke empat dari 8 bencana besar yang sering terjadi di Indonesia (BNPB, 2021). Mengingat banyaknya jumlah penduduk di Indonesia, banyak faktor yang dapat menjadi sumber penyebab terjadinya kebakaran hingga dapat menimbulkan kerugian dan korban jiwa (Marfuah *et al.*, 2020). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah mencatat bahwa telah terjadi 1.895 kasus bencana sepanjang tahun 2021

dengan kejadian bencana kebakaran sebanyak 236 kasus (BPBD, 2021). Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen pada tahun 2019 sampai 2021 kejadian bencana kebakaran di Sragen dengan kasus terbanyak terjadi pada tahun 2019 dengan total 246 kasus, pada tahun 2020 terjadi sebanyak 83 kasus, dan pada tahun 2021 sebanyak 101 kasus (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2021).

Kasus bencana kebakaran tidak hanya terjadi pada pemukiman bangunan, tetapi juga terjadi pada lembaga pendidikan seperti sekolah yang memiliki risiko bahaya. Risiko bahaya yang dapat terjadi di lembaga pendidikan sekolah yaitu bencana kebakaran (Ayu & Ratriwardhani, 2021). Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terhitung dari tahun 2018 hingga 2021 kasus bencana kebakaran di sekolah terjadi sebanyak 61 kasus (BNPB, 2021)). Pada tahun 2018-2021 kebakaran yang terjadi di lembaga pendidikan Kabupaten Sragen berjumlah 4 sekolah (Dinas Pemadam Kebakaran Kota Sragen, 2021). Bahaya kebakaran di sekolah dapat mengakibatkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, dampak dari bencana tersebut dapat menimbulkan kerusakan pada ruang, sejumlah dokumen hangus terbakar, aktivitas belajar yang terganggu dan menimbulkan keresahan pada warga sekolah (Suminta *et al.*, 2020). Risiko bahaya yang dapat terjadi di sekolah perlu adanya kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan lebih ditekankan pada usaha menyiapkan kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan cepat dan akurat kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana (Sakdiah & Santri, 2019). Kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran, menunjukkan data lebih dari 54% responden diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan yang kurang siap dalam menghadapi bencana (Imaduddina *et al.*, 2019). Kesiapsiagaan sekolah yang dimaksudkan agar komunitas sekolah dapat mengantisipasi adanya ancaman bencana yang terjadi serta untuk mengurangi risiko atau dampak yang diakibatkan oleh adanya bencana di sekolah (Sarah & Wulandari, 2019).

Sekolah termasuk ke dalam salah satu bangunan yang memiliki risiko kebakaran. Kegiatan belajar mengajar di sekolah terdapat fasilitas penunjang seperti AC, laboratorium komputer yang memiliki risiko korsleting listrik, serta fasilitas laboratorium kimia dan kantin sekolah yang juga akan meningkatkan faktor risiko potensi bahaya kebakaran di gedung sekolah (Ayu & Ratriwardhani, 2021). Oleh karena itu, kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah penting dilakukan karena apabila terjadi bencana kebakaran maka semua komponen sekolah mengetahui hal yang seharusnya dilakukan (Rahayu, 2020). Kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah berguna untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana sehingga mengurangi risiko adanya kerugian (Kartika *et al.*, 2019). Kesiapsiagaan pada siswa diukur berdasarkan beberapa parameter yang meliputi; (1) Sikap kesiapsiagaan, (2) Rencana tanggap darurat, (3) Sistem peringatan dini, (4) Mobilitas sumber daya yang tersedia (Martanto *et al.*, 2017). Sikap dan kepedulian seseorang untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki (Yatnikasari *et al.*, 2020).

Tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi upaya kesiapsiagaan yang dapat terbentuk dengan seberapa sering orang tersebut mendapatkan informasi (Marantika *et al.*, 2021). Seseorang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi diharapkan lebih matang saat menghadapi kemungkinan terjadinya bencana (Fitriyani *et al.*, 2021). Maka dari itu pengetahuan tentang kesiapsiagaan bahaya kebakaran di sekolah merupakan hal penting yang harus diberikan kepada siswa guna menghindari risiko adanya korban pada siswa, karena yang menjadi faktor utama dan kunci dalam kesiapsiagaan bencana yaitu pengetahuan (Cahyani & Aji, 2021).

Pengetahuan yang dimiliki dapat memengaruhi tindakan dari seseorang untuk melakukan kesiapsiagaan (Budhiana *et al.*, 2021). Pengetahuan siswa mengenai bencana, menunjukkan data 56,7% responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang (Sandra & Izati, 2020). Jika pengetahuan siswa terhadap bencana tergolong baik maka dapat

mewujudkan generasi muda yang tangguh bencana. Siswa termasuk ke dalam kelompok rentan, maka diperlukan pengetahuan dan kesiapsiagaan tentang bencana kebakaran (Ernawati *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, siswa sebagai subjek dalam kesiapsiagaan ini yang diharapkan dapat membentuk karakter kemandirian siswa ketika terjadi bencana (Labudasari & Rochmah, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 3 Sragen pada tanggal 18 Januari 2022 didapatkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana bahwa pemeliharaan instalasi listrik dilakukan setahun sekali dan ketika ada instalasi listrik yang rusak langsung menghubungi teknisi listrik untuk memperbaiki. Tetapi 2 tahun kebelakang ini pemeliharaan instalasi listrik menjadi kurang maksimal karena Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Berdasarkan hasil wawancara 10 siswa di SMAN 3 Sragen, mereka mengatakan pada kegiatan belajar mengajar belum pernah diberikan materi mengenai kesiapsiagaan bencana dan kepala sekolah mengatakan jika siswa belum pernah mendapatkan sosialisasi dari dinas terkait mengenai kebencanaan. Tingkat pengetahuan siswa sebanyak 7 dari 10 siswa berpengetahuan kurang dan 3 lainnya berpengetahuan baik, 7 dari 10 siswa termasuk dalam kategori kesiapsiagaan kurang dan 3 siswa lainnya masuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 3 Sragen, kondisi sekolah SMAN 3 Sragen pada jaringan instalasi listrik terdapat beberapa kondisi yang kurang terawat sehingga dapat memicu terjadinya korsleting listrik yang dapat mengakibatkan terjadinya kebakaran, serta kurangnya pengetahuan siswa dan kesiapsiagaan pada saat terjadinya kebakaran. Kurangnya ketersediaan alat pemadam api ringan, belum adanya petunjuk arah jalur evakuasi dan titik kumpul yang menjadi pengarah saat terjadinya bencana kebakaran.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan berbagi peran dan tanggung jawab dalam peningkatan kesiapsiagaan di

setiap aspek untuk menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana kebakaran. Maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di SMAN 3 Sragen”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di SMAN 3 Sragen?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di SMAN 3 Sragen.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran di SMAN 3 Sragen.
- b. Mengidentifikasi kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran di SMAN 3 Sragen.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan siswa tentang bencana kebakaran dengan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran di SMAN 3 Sragen.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai wacana dalam proses belajar mengajar dilingkungan pendidikan dan sebagai bagian pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah wawasan peneliti mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran

b. Bagi SMA

Manfaat penelitian ini bagi sekolah hasil data penelitian dapat digunakan untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana kebakaran di SMA.

c. Bagi responden

Manfaat penelitian ini bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan siswa mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana kebakaran.

## E. Keaslian Penelitian

1. **Cahyani & Suharini (2021). Judul:** Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kampung Pelangi dan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kesiapsiagaan masyarakat. **Metode:** Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *proportional random sampling*, sampel dibagi secara proporsional masing-masing di RW 03 dan RW 04. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pengetahuan, angket, observasi, dokumentasi, serta wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan data. **Hasil:** Hasil tingkat kesiapsiagaan masyarakat menunjukkan indeks kesiapsiagaan 79 yang masuk dalam kategori kurang siap. Hasil ini diperoleh dari parameter pengetahuan yang mendapat indeks 83 dengan kategori siap, parameter sikap mendapat indeks 81 dengan kategori siap, parameter rencana tanggap darurat mendapat indeks 82 dengan kategori siap, parameter system peringatan dini mendapat indeks 76 dengan kategori kurang siap, parameter mobilisasi sumber daya mendapat indeks 73

dengan kategori kurang saip. **Persamaan penelitian** Pada penelitian ini dan penelitian yang saya akan teliti terdapat persamaan tema tentang bencana kebakaran, persamaan variabel kesiapsiagaan dan teknik pengambilan sampel. **Perbedaan penelitian** Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu, dan sampel penelitian.

2. **Rahayu, I. M. (2020). Judul:** Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan. **Tujuan:** penelitian untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan bencana kebakaran di sekolah menengah kejuruan. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini melalui proses observasi, wawancara dan studi dokumentasi diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang kesiapsiagaan kebakaran. **Hasil:** Penelitian terhadap kesiapsiagaan SMK Negeri 3 Semarang didapatkan hasil melalui kegiatan wawancara terstruktur dan mendalam, diperoleh nilai indeks tingkat kesiapsiagaan bencana kebakaran pada komunitas SMK Negeri 3 Semarang sebesar 72,1218 atau dibulatkan 72,12 berada pada rentang level sedang, yaitu 60-79. Indeks tingkat kesiapsiagaan bencana kebakaran tiap komponen dibagi menjadi beberapa diantaranya sekolah dengan nilai 66,4 level kesiapsiagaan sedang, guru dengan nilai 84,01 level kesiapsiagaan tinggi, dan siswa dengan nilai 68,73 level kesiapsiagaan sedang. **Persamaan penelitian** Pada penelitian ini dan penelitian yang saya akan teliti terdapat persamaan tema tentang bencana kebakaran, persamaan variabel kesiapsiagaan. **Perbedaan penelitian** Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu, sampel penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan data.
3. **Trifianingsih et al (2022). Judul:** Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kota Banjarmasin (*Community Preparedness to Prevent Fire Disaster in the City of Baanjarmasin*). **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat di Kelurahan Pekauman Baanjarmasin dalam menghadapi bencana kebakaran. **Metode:** Penelitian ini menggunakan rancangan

deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel sebanyak 74 kepala keluarga yang diambil dengan total sampling. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. **Hasil:** Dari hasil penelitian diperoleh kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi kebakaran mayoritas berada dalam kategori sangat siap sebanyak 44 (59,5%), dan paling sedikit berada di kategori hampir siap sebanyak 7 (9,5%). **Persamaan penelitian** Pada penelitian ini dan penelitian yang saya akan teliti terdapat persamaan tema tentang bencana kebakaran, persamaan variabel kesiapsiagaan dan teknik pengambilan data. **Perbedaan penelitian** Perbedaan dengan penelitian yang akan saya teliti adalah judul, populasi, waktu, tempat, sampel penelitian, dan metode penelitian.